

Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI)
Vol. 1 (2023), pp. 17-26

Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital

Hafidh Satria [a,*], Rafka Bulan Nafisa [a], Silvi Vadila Putri [a], Gusmaneli [a]

[a] *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

Tanggal terbit: 14 Desember 2023

Abstract:
Education plays a key role in shaping the character of the nation's children. In today's digital era, technology has great potential to improve education and develop children's character. This research aims to explain how the utilisation of technology in education can be an effective means to improve the character of the nation's children. The research involves a literature analysis to explore the role of technology in the context of character education. The findings show that the integration of technology into the curriculum can facilitate more interactive learning, present moral challenges, and increase student engagement. In addition, the use of technology can help develop critical skills, cooperation and problem-solving, all of which are important aspects of character. However, this research also underlines the need for a balanced approach. While technology provides benefits, character education still requires a holistic approach involving social interaction, cultural values and balanced personality development. Therefore, this research provides insights into how technology can be positively integrated into the education curriculum to improve the character of the nation's children. The results of this research are expected to provide practical guidance for educators, policymakers and curriculum makers in developing educational strategies that focus on the character of the nation's children through the utilisation of technology. Thus, it is expected to realise a young generation that is not only technologically competent but also has a strong character that can face global challenges with integrity and leadership.

Keywords: *education technology, character development, digital learning*

Abstraksi:
Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak bangsa. Dalam era digital saat ini, teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendidikan dan mengembangkan karakter anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan karakter anak bangsa. Penelitian ini melibatkan analisis literatur

[*]Korespondensi: *hafidhsatria6@gmail.com*

untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam konteks pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, menyajikan tantangan moral, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu mengembangkan keterampilan kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan aspek penting dari karakter anak bangsa. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan yang seimbang. Meskipun teknologi memberikan manfaat, pendidikan karakter tetap memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan pengembangan kepribadian yang seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara positif dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan karakter anak bangsa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan pembuat kurikulum dalam mengembangkan strategi pendidikan yang berfokus pada karakter anak bangsa melalui pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan kepemimpinan.

Kata kunci: *teknologi pendidikan, pengembangan karakter, pembelajaran digital*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku serta memperluas pengetahuan dan pengalaman hidup agar pemikiran dan sikap peserta didik menjadi lebih matang. Pendidikan di era digital saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, kemajuan teknologi tidak hanya bermanfaat dan menyenangkan orang dewasa saja, bahkan anak-anak sekolah dasar pun dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara guru dan siswa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan meningkatkan nilai-nilai budi pekerti serta akhlak yang positif pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka, sebagai generasi penerus, dapat turut berkontribusi dalam membangun kehidupan nasional yang adil, aman, dan sejahtera. Prinsip-prinsip ini mencerminkan nilai-nilai fundamental yang diinginkan dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk iman kepada Tuhan, ketakwaan, akhlak yang mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, bakat keterampilan, kreativitas, kemandirian, semangat demokrasi, dan tanggung jawab (Depdiknas, 2003). Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Al-Qur’an Q.S 31:17, yang artinya:

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.

Al-Qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan serta menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter terpenting yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya adalah mengajarkan untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan karakter adalah salah satu komponen penting pendidikan yang harus ditekankan dalam kurikulum pendidikan.

Saat ini pemerintah sedang menggulirkan program yang diberi nama Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program PPK adalah merupakan upaya untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah Dalam Keputusan Presiden tersebut disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah tanggung jawab departemen pendidikan untuk menyelaraskan pikiran, emosi, pikiran, dan gerak peserta didik, serta mengembangkan karakter melalui partisipasi (Octaviani, Furaidah, & Untari, 2019). PPK adalah gerakan pendidikan yang bertujuan untuk membina Kerjasama penguatan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Rohani (GNRM).

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), menurut Perpres ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

a) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
b) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
c) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, bunyi Pasal 3 Perpres ini. Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter ini meliputi tiga bagian yakni: penyelenggaraan (PPK pada Satuan Pendidikan Pendidikan Formal; PPK pada Satuan Pendidikan Nonformal; PPK pada Satuan Pendidikan Informal), pelaksana dan pendanaan.

Era digital telah mengubah lingkungan pendidikan secara mendasar. Seiring dengan berkembangnya teknologi, pendidikan tidak lagi hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, namun juga membangun karakter anak bangsa yang kuat dan jujur. Saat ini, pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan sedang menarik perhatian untuk mendukung pengembangan karakter anak. Teknologi pendidikan tidak hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi, namun juga sarana untuk membangun keterampilan sosial, moral, dan etika yang diperlukan untuk mengatasi kompleksitas dunia modern.

Pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penelitian dan inovasi terus mendorong integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Melalui pendekatan yang bijaksana, teknologi dapat menjadi katalis peningkatan kualitas pembelajaran karakter, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, empati, dan kepemimpinan (Syasmita, 2018).

Teknologi menawarkan kemungkinan yang tidak terbatas. Ingatlah bahwa pendidikan karakter juga memerlukan interaksi interpersonal, kepemimpinan moral, dan penguatan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, kata pengantar ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan pendekatan holistik dalam pengembangan karakter anak bangsa di era digital ini. Dalam konteks ini, penelitian ini menyelidiki peran teknologi dalam meningkatkan kepribadian anak-anak negara dan mengidentifikasi strategi efektif dalam menggunakan teknologi pendidikan untuk mencapai tujuan yang kuat. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam pendidikan.dan menjadikan Pendidikan yang karakter bagi anak di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang tidak melibatkan penghitungan data secara kuantitatif. Terdapat beberapa kunci utama dalam penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara cermat membaca literatur; (b) penelitian bersifat deskriptif, mendeskripsikan informasi dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka; (c) pem-emphasis-han pada proses dari pada hasil, mengingat sastra merupakan karya yang memiliki interpretasi yang beragam; (d) analisis bersifat induktif; (e) makna merupakan fokus utama.

Sebagai penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah

metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tentang variabel melalui buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber informasi lainnya. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif analisis, menggunakan tata fikir logis untuk mengonstruksi konsep-konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, atau untuk membentuk teori (Afifi, 2023; Kasiram, 2008; Sugiyono, 2020). Tata fikir ini mencakup (a) tata fikir perseptif, yang digunakan untuk memahami data yang sesuai dan relevan dengan pokok permasalahan; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1. Pengertian pendidikan karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang artinya "*to mark*" atau menandai. Istilah ini menekankan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku. Sehingga, individu yang tidak jujur, kejam, rakus, dan menunjukkan perilaku buruk dianggap memiliki karakter yang kurang baik. Sebaliknya, seseorang yang mempraktikkan perilaku sesuai dengan standar moral dianggap memiliki karakter yang mulia. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values"*, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai semua tindakan positif guru yang berdampak pada karakter siswa yang mereka ajarkan (Abbas, 2020; Samani & Hariyanto, 2011).· Pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun karakter. Elmubarok mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sehingga menjadi unik, menarik, dan berbeda dari orang lain. Ini sebanding dengan jumlah huruf dalam alfabeta yang tidak pernah sama, demikianlah individu yang memiliki karakter dapat dibedakan satu sama lain. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Afifi, 2022; Sitompul, Suryadi, Putri, & Gusmaneli, 2023; Zaim, 2008).

3.2. Pendidikan karakter di era digital

Dalam era teknologi modern, anak-anak dianggap sangat pasif dan jarang berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga atau masyarakat. Saat ini, sebagian besar anak-anak mengalihkan perhatian mereka ke layar ponsel atau teknologi modern lainnya, sehingga mereka kehilangan waktu berharga untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan keterampilan, atau bermain dengan teman-teman (Anjarwati, Pratiwi, & Rizaldy, 2022). Di sini, peran orangtua sangat penting untuk membantu anak-anak belajar, mengawasi, dan mengatur waktu mereka dengan alat digital yang dipakai. Ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua ketika mereka menggunakan pengasuhan digital atau parenting digital:

a) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
b) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
c) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
d) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet atau gadget.
e) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
f) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Sebagai orang tua dan pendidik, orang tua harus menjadi contoh dan panutan yang baik untuk anak agar mereka membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Selain itu, mencari informasi di internet sekarang sangat mudah. Sebagai pendidik dan orang tua, orang tua harus menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak saat mereka mencari informasi. Anak-anak di bawah usia sekolah dasar sulit untuk membedakan nilai moral. Dikhawatirkan bahwa dampak negatif teknologi saat ini dapat mempengaruhi anak-anak akibat kurangnya perhatian dari guru dan orangtua. Menurut Dini (2018), terdapat dampak positif dan negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:

Dampak Positif

- Sebagai sarana penyampaian informasi yang memungkinkan informasi kejadian disampaikan secara cepat, tepat, dan akurat.
- Mempermudah akses terhadap informasi baru, memungkinkan individu untuk memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- Media sosial yang mempertemukan individu dengan orang baru, menyatukan individu dengan teman lama yang jarang bertemu, dan memberikan sarana untuk berbisnis.
- Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- Sebagai media hiburan.
- Menjadi bagian eksistensi seseorang dalam media sosial.
- Mempermudah komunikasi meskipun dalam dalam keadaan jarak yang jauh (Hasibuan, 2015).

Dampak Negatif

- Membuat anak bersifat individual, menurunkan tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- Memengaruhi temperamen anak karena kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, sehingga anak dapat menganggap dunia luar sebagai ancaman.
- Menyebabkan penyebaran berita tanpa tanggung jawab, berita palsu (hoax), dan kasus bullying.
- Menyebabkan rentan terhadap masalah kesehatan mata, terutama rabun jauh atau rabun dekat.
- Menghambat kemampuan anak untuk menikmati momen hidup, misalnya saat menghadiri sebuah acara pesta yang lebih difokuskan pada pengambilan foto daripada menikmati acara dan musik.
- Paparan radiasi dari alat teknologi dapat membahayakan kesehatan otak anak.
- Meningkatnya kasus penipuan melalui pesan singkat, telepon, dan internet.
- Kemudahan akses terhadap konten video porno.
- Anak bisa lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan dan pemerkosaan anak.

Bullying adalah contoh kasus yang paling umum dan berdampak besar pada korban. Dampaknya tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi juga akan bertahan sampai korban melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Korban bullying sendiri menjadi minder, tidak percaya diri, lebih cenderung menutup diri dari masyarakat, menyakiti diri sendiri, atau paling parahnya, memiliki hasrat untuk bunuh diri. Salah satu efek negatif dari teknologi saat ini adalah situs pornografi, bersama dengan pelecehan seksual. Banyak orang masih menyalahgunakan kemudahan menyebarkan dan mengakses video secara digital. Apalagi, pemerintah sendiri tidak melakukan apa-apa untuk membatasi akses ke situs pornografi. Hal-hal seperti ini yang membuat banyak anak bangsa menjadi buruk. Oleh karena itu, pengawasan orangtua dan pendidik sangat penting untuk memantau apa yang dilakukan anak dengan perangkat tersebut untuk membantu perkembangan karakter anak. Selain itu, anak-anak pada usia sekolah dasar tidak seharusnya menghabiskan waktunya hanya

untuk bermain video game atau bermain dengan perangkat elektronik lainnya, tetapi sebaliknya seharusnya menghabiskan waktunya untuk meningkatkan keterampilan sosialnya dengan berkumpul dengan keluarga dan bermain bersama teman (Annisa, 2020).

3.3. Implementasi pendidikan karakter

Pada tahun 2019, Pemerintah Jepang mengusulkan konsep Society 5.0, yang menciptakan sebuah wawasan masyarakat yang menggabungkan teknologi big data, Internet of Things (IoT), dan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mengatasi tantangan sosial (Afifi & Abbas, 2023; Saptorini & Putri, 2022). Konsep ini mencakup penerapan teknologi dalam berbagai sektor seperti kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Oktavia, Afifi, Eliza, & Abbas, 2023; Raharja, 2019). Pada 23 Januari 2019, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe memperkenalkan Society 5.0 di Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss. Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan *"masyarakat super cerdas"* dengan fokus pada kebutuhan manusia, menggabungkan kemajuan ekonomi dengan solusi terhadap masalah sosial melalui integrasi sistem fisik dan virtual (Teknowijoyo & Marpelina, 2021).

Berpusat pada manusia, keberlanjutan, dan ketahanan adalah inti dari Society 5.0. Dalam pendekatan yang berfokus pada manusia, proses produksi memberikan prioritas utama pada kebutuhan dan kepentingan manusia, mengalihkan perhatian dari kemajuan teknologi ke suatu pendekatan yang sepenuhnya menitikberatkan pada kesejahteraan manusia dan masyarakat (Afifi, Arifin, & Kiswanto, 2019; Xu, Lu, Vogel-Heuser, & Wang, 2021). Oleh karena itu, peran pekerja industri menjadi lebih signifikan, dan nilai mereka mengalami pergeseran dari *"biaya"* menjadi *"investasi"*. Teknologi manufaktur perlu dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta keragaman pekerja industri, karena teknologi diharapkan dapat melayani manusia dan masyarakat secara efektif (Lu, Adrados, Chand, & Wang, 2021; Nugroho, Afifi, Kiswanto, & Prianto, 2011). Adalah krusial untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif yang memberikan prioritas pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, harus diupayakan untuk melindungi hak dasar pekerja, seperti privasi, otonomi, dan martabat manusia.

Meskipun demikian, kita harus memperhatikan era Society 5.0 yang sedang berlangsung. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam hal pendidikan di Indonesia saat ini. Pertama, perlu diperhatikan infrastruktur yang tersedia di Indonesia, pengembangan sumber daya manusia (SDM), integrasi pendidikan dengan industri, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan (Usmaedi, 2021). Untuk menciptakan lulusan yang unggul di era saat ini, perguruan tinggi harus memenuhi empat persyaratan kunci, yakni pendidikan berbasis kompetensi, Internet of Things (IoT), teknologi virtual atau augmented reality, serta kecerdasan buatan (AI) (Firmansyah, Sa'duh, Hasibuan, & Gusmaneli, 2023; Nastiti, 'Abdu, R., & Kajian, 2020).

Saat ini, terdapat lima fokus utama dalam implementasi pendidikan karakter: sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, serta pengawasan dan evaluasi. Menurut Muchtar dan Aisyah (2019), Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional seharusnya menerapkan strategi implementasi pendidikan karakter secara terpadu. Dukungan dari Dinas Pendidikan Nasional tingkat Provinsi dan Dinas Pendidikan tingkat Kabupaten/Kota secara sinergis dianggap penting dalam memastikan pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal sebagai bagian dari inisiatif nasional.

Pentingnya monitoring dan evaluasi rutin diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter serta memastikan bahwa proses dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh setiap unit kerja. Pendidikan karakter dijalankan secara berkelanjutan melalui integrasi mata pelajaran di sekolah, dengan memadukan aspek emosional, intelektual, spiritual, dan fisik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang positif (Abbas, 2006;

Suyitno, 2013). Tujuannya adalah memastikan bahwa kepribadian yang baik melekat dalam kehidupan anak-anak. Dalam era Masyarakat 5.0, penggunaan teknologi menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Kemampuan untuk hidup, bekerja, belajar, dan berinovasi, serta penguasaan teknologi dan media informasi, semuanya dianggap krusial (Yuniarto & Yudha, 2021). Keterampilan relevan dengan zaman ini diperlukan untuk menghadapi perubahan yang dinamis, mencakup kemampuan adaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama, serta keterampilan belajar seperti mencari, menganalisis, dan mengolah informasi. Selain itu, keterampilan teknologi dan media informasi mencakup kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital (Heru, 2020; Oktavia et al., 2023).

Dengan mengembangkan keterampilan ini, seseorang dapat aktif dan berhasil berpartisipasi dalam masyarakat yang didorong oleh perkembangan teknologi saat ini. Fenomena ini melibatkan interaksi antara inovasi dan kesejahteraan, menanggapi kebutuhan di era revolusi industri dan menyesuaikannya dengan kebutuhan manusia saat ini. Pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Melalui pemanfaatan Internet of Things (IoT), yaitu sekelompok perangkat yang terhubung dan berkomunikasi, inovasi dapat dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari (Hermawansyah, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan karakter juga perlu menggunakan teknologi dengan hati-hati, mengajarkan siswa untuk menilai informasi yang dapat menimbulkan penghinaan, kebohongan, atau ancaman. Banyak strategi pendidikan berbasis teknologi yang berkembang, termasuk pendekatan guru, model pengajaran, dan media pembelajaran. Tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh konten berpotensi merugikan (Sabri & Gusmaneli, 2015; Sapdi, 2023; Sitompul et al., 2023). Harapannya adalah bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa memperoleh keterampilan kritis, moral, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Metode ini membantu siswa menjadi konsumen dan produsen informasi yang cerdas, serta memilih, menilai, dan berinteraksi dengan konten teknologi secara produktif dan positif (Gusmaneli, Hasnah, & Fatia, 2022; Tjalla et al., 2022).

Untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan karakter siswa, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip kepribadian melalui literasi digital yang menekankan pada pengembangan karakter. Ini mencakup pengajaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Selain itu, pemberdayaan pengelolaan kelas yang melibatkan pendidik dalam membimbing peserta didik dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta pemahaman konsep diri peserta didik terhadap dampak teknologi terhadap kehidupan mereka, juga merupakan komponen penting dalam implementasi literasi digital dalam pendidikan karakter (Abbas, 2004; Fatia & Gusmaneli, 2022; Putri, Mansyur, & Ulya, 2022; Sitompul et al., 2023).

Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter dapat mencapai tujuan membentuk siswa yang memiliki kepribadian baik dan berkualitas. Kegiatan literasi digital di sekolah memiliki tujuan dan manfaat untuk membangun serta meningkatkan karakter siswa di era digital. Siswa diharapkan dapat melihat konten yang dibuat oleh guru di platform digital seperti YouTube, dan kegiatan literasi digital harus dilakukan dengan sikap kritis sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Gusmaneli, 2012; Johnston, 2020). Tujuan utama dari kegiatan literasi digital ini adalah meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mengembangkan kreativitas mereka, dan memperkuat hubungan antara siswa dan pendidik (Nastiti et al., 2020).

Dengan implementasi tindakan ini, diharapkan dapat membantu membentuk pendidikan karakter di era Masyarakat 5.0. Literasi digital dapat membantu siswa memahami nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan digital, seperti etika digital, tanggung jawab online, kerja sama, dan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital juga dapat

membantu siswa memahami dampak teknologi dan membangun keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

4. Penutup

Di era digital, pemanfaatan teknologi pendidikan untuk meningkatkan karakter anak bangsa merupakan aspek penting dan mempunyai potensi besar dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berkarakter. Kehadiran teknologi pendidikan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini memungkinkan perkembangan kepribadian anak tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, namun mencakup aspek sosial, emosional, dan etika.

Melalui pendekatan inovatif terhadap teknologi pendidikan, anak-anak dapat belajar secara aktif, mengembangkan keterampilan penting, dan meningkatkan kreativitas mereka. Selain itu, teknologi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan yang memungkinkan anak-anak siswa didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial di dunia maya.

Namun pemanfaatan teknologi pendidikan juga membawa tantangan baru, seperti risiko penyalahgunaan informasi dan dampak negatif paparan konten yang tidak pantas. Oleh karena itu, memberikan dukungan yang memadai kepada anak untuk menghadapi dinamika dunia digital memerlukan kolaborasi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi kunci dalam membangun karakter anak bangsa yang tangguh, mudah beradaptasi, dan jujur meskipun terjadi perubahan dan kompleksitas di era digital ini. Dengan pendekatan yang cerdas dan berkelanjutan, teknologi pendidikan mempunyai potensi besar untuk menjadi alat yang ampuh dalam menciptakan generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab.

Referensi

Abbas, A. F. (2004). *Kurikulum Konsentrasi Hukum Islam yang Prospektif dan Aplikatif: Beberapa Pokok Pikiran tentang Desain Kurikulum Konsentrasi Hukum Islam yang Berbasis Kompetensi*.

Abbas, A. F. (2006). *Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan*. Retrieved from https://pub.darulfunun.id/paper/items/show/5

Abbas, A. F. (2020). Sumatera Thawalib. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *1*, 13–20.

Afifi, A. A. (2022). Women's Scholarship in Islam And Their Contribution To The Teaching Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *3*, 19–25.

Afifi, A. A. (2023). Panduan Penulisan Laporan Ilmiah untuk Publikasi. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *4*, 1–11.

Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *4*, 23–34.

Afifi, A. A., Arifin, N., & Kiswanto, G. (2019). Industrial Maturity Development Index: An Approach from Technology-driven Resources. *International Colloquium on Research Innovations & Social Entrepreneurship (Ic-RISE) 2019*.

Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital Dalam Upaya Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, *3*, 2.

Annisa, M. N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains.*, *2*(1), 41–44.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*.

Fatia, A., & Gusmaneli, G. (2022). The Development of the Curriculum of The Science of Hadith Study Program in Univercities Highly Islamic Religion. *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 1–11. Redwhite Press.

Firmansyah, M. Z., Sa'duh, S., Hasibuan, R. P., & Gusmaneli, G. (2023). Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia : Peran Sentral Pilar-Pilar Pendidikan dalam Membentuk Generasi Unggul. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies*, *4*, 57–66.

Gusmaneli, G. (2012). Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru Di Masa Depan. *Al-Ta Lim Journal*, *19*(2), 166–172.

Gusmaneli, G., Hasnah, R., & Fatia, A. (2022). Professional Teachers in The Millennial Era. *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 100–104. Redwhite Press.

Hasibuan, S. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital. *Proceeding of International Post-Graduate Conference, (Surabaya:Prodi S*, *2*.

Hermawansyah, H. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, *13*(1), 46–57.

Heru, S. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *10*(2), 39–51.

Johnston, N. (2020). The Shift Towards Digital Literacy In Australian University Libraries: Developing A Digital Literacy Framework. *Journal Of The Australian Library And Information Association*, *69*(1), 93–101.

Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.

Lu, Y., Adrados, J. S., Chand, S. S., & Wang, L. (2021). Humans are Not Machines—Anthropocentric Human–Machine Symbiosis for Ultra-Flexible Smart Manufacturing. *Engineering*, *7*(6), 234–737.

Muchtar, D., & Aisyah, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 50–57.

Nastiti, F. E., 'Abdu, N., R., A., & Kajian, J. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech*, *5*(1), 11–20.

Nugroho, H. S., Afifi, A. A., Kiswanto, G., & Prianto, B. (2011). The Industrial Manufacturing Maturity Model (IM3) Based On State of the Arts of Technology Development. *Proceeding of the 12th International Conference on QiR (Quality in Research)*. Bali: Universitas Indonesia.

Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(11), 1549–1556.

Oktavia, Y., Afifi, A. A., Eliza, M., & Abbas, A. F. (2023). Pengembangan TDR-IM Sistem Informasi Manajemen Keuangan Siswa di Pondok Pesantren: Integrasi, Simplifikasi dan Digitalisasi. *Journal of Regional …*, *1*, 1–15.

Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(16), 83–92.

Raharja, H. Y. (2019). Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, *2*(1), 11–20.

Sabri, A., & Gusmaneli, G. (2015). The Using of Media in Learning Fiqh to the Islamic Education Department of Education and Teacher Faculty of IAIN Imam Bonjol Padang. *Al-Ta Lim Journal*, *22*(2), 180–193.

Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 993–1001.

Saptorini, Y. D., & Putri, T. A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Sd Di Era Society 5.0. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *5*(1), 29–36.

Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Peran Moderasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies*, *4*, 67–78.

Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta.

Suyitno, I. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *3*, 1.

Syasmita, I. (2018). Pemanfaatan Informasi Dan Teknologi (IT) Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, *2*, 639.

Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, *16*, 173–184.

Tjalla, A., Sutisna, A., Hasibuan, A. R., Afriadi, B., Ayok, M., Laimeheriwa, V., … Candra. (2022). *Orientasi Baru Pedagogi Abad 21* (Vol. 21). Jakarta Timur: UNJ Press.

Usmaedi. (2021). Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar*

Setiabudhi, *4*(2), 63–79.
Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 And Industry 5.0---Inception, Conception And Perception. *Journal Of Manufacturing Systems*, *61*, 530–535.
Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *10*, 2.
Zaim, E. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai. In *Bandung: Alfabeta*.